

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Lalu menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia, menyatakan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, serta tubuh anak.

Menurut Julkifli (2019, hlm 19) pendidikan menjadi salah satu kebutuhan esensial bagi manusia madani. Fakta ini diperkuat oleh kebutuhan akan pengetahuan dan kepribadian dalam interaksi sosial sehari-hari. Individu yang terdidik akan meraih posisi tinggi dalam hierarki kehidupan. Secara luas, pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami reformasi menyeluruh, tidak hanya mencakup perubahan model pembelajaran tetapi juga pembaruan kurikulum yang sering dilakukan. Proses pembaruan didasarkan pada pengembangan pembaruan yang diantisipasi untuk menghasilkan kemandirian yang ditingkatkan. Maka demi mencapai keberhasilan pendidikan nasional, diperlukan sebuah kurikulum yang dapat menghantarkan pendidikan Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengubah masyarakat, dengan setiap generasi didik untuk memajukan bangsa. Namun, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter sesuai potensi individu. Saat ini, tantangan terletak pada banyaknya lulusan berkompeten namun kurang memiliki karakter yang kuat, maka ini adalah masalah yang harus diatasi.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017). Kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas Pendidikan (Fatih et al., 2022).

Kurikulum memegang peranan yang penting dan fundamental dalam dunia pendidikan. Kurikulum diibaratkan sebagai ruhnya dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah, Gunawan (2017).

Menurut Alrizka dkk (2023, hlm 5), Kurikulum harus senantiasa diperbarui dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan peserta didik, serta pada rancangannya harus mempertimbangkan faktor-faktor minat dan bakat dari peserta didik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal.

Selain itu, pengembangan kurikulum juga penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum yang baik dan terintegrasi dengan baik akan membantu guru dalam mengatur proses pembelajaran serta membimbing peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Dengan begitu, pengembangan kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik.

Terakhir ini Indonesia baru saja mengadopsi kurikulum pembelajaran baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Melalui Kepmenperistek No.56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka resmi diimplementasikan di Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global, Rahmadayanti & Hartoyo (2022).

Pada awalnya, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi beberapa tantangan mendesak yang dihadapi sektor pendidikan di Indonesia, khususnya setelah pandemi covid-19. Namun pada prakarsanya, Kurikulum Merdeka bersifat revolusioner karena berupaya menciptakan lingkungan yang berpusat pada peserta didik yang menumbuhkan kreativitas, pemikiran kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, Sulaiman (2022, hlm 5).

Namun, setelah satu tahun pengimplementasian Kurikulum Merdeka, sekolah menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Menurut hasil penelitian Windayanti dkk (2023), Dalam penerapannya di SMA Negeri 3 Sungai Penuh sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis projek. Hal yang menjadi kendala bagi guru adalah menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membingungkan karena banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk

lisan dan tulisan, dan sebagainya. Selain itu, Sekolah pun masih menghadapi kendala mengenai kemampuan kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan pengembangan metode pembelajaran.

Salah satu program yang menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dimana P5 merupakan program pembelajaran lintas disiplin ilmu dengan tujuan untuk mengamati dan mencari pemecahan dilingkungan sekitar melalui pendekatan metode pembelajaran Projek. Tujuan dari adanya program P5 adalah membentuk karakter peserta didik yang disesuaikan dengan tema-tema yang sudah disediakan melalui kegiatan kokurikuler dan pendekatan projek pada pelaksanaannya.

Mengacu pada buku panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila, Kemendikbudristek (2022, hlm 4), program P5 diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, serta mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan, keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Projek ini melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka.

Salah satu tema dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu adalah bangunlah jiwa dan raganya, dimana mengacu pada buku panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila, Kemendikbudristek (2022, hal 34), tema bangunlah jiwa dan raganya bertujuan membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan mental dan fisik, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kesehatan mental atau sisi psikologis peserta didik sangat lah penting dalam bidang pendidikan karena ini berkaitan dengan tingkat konsentrasi dan motivasi belajar pada peserta didik sehingga program serta lingkungan pendidikan sangat perlu untuk memperhatikan tingkat psikologis atau kesehatan mental peserta didik selain tingkat akademis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Atik Muslihah (2019) bahwa terdapat pengaruh antara kesehatan mental terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMAN 2 Ponorogo sebesar 53%, sehingga kesehatan mental siswa yang bagus akan mendorong hasil belajar siswa yang baik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Menjaga kesehatan mental peserta didik sangatlah penting mengingat bahwa usia peserta didik ada pada rentang usia 16 sampai 18 tahun atau ada pada fase remaja dimana hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini di dukung dengan penjelasan Robert Havigurts dalam Rahma Ninda (2023) dimana manusia memiliki perkembangan emosi sesuai dengan fase usia dari manusia itu sendiri, pada fase remaja perkembangan meliputi pencapaian dan persiapan menuju fase dewasa. (i) Mencapai model baru dalam hubungan antarmanusia yang berbeda jenis kelamin, (ii) Mencapai peranan sosial laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat, (iii) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai laki-laki maupun perempuan dan digunakan secara efektif dan sesuai kodrat nya, (iv) Keinginan untuk menerima dan mencapai perilaku sosial tertentu dan tanggung jawab di tengah masyarakat, (v) Mencapai kemandirian/kebebasan emosional, (vi) Bersiap untuk mencapai posisi atau karir tertentu dalam kehidupan ekonomi, (vii) Belajar persiapan memasuki dunia pernikahan dan kehidupan berkeluarga, (viii) Akuisisi dunia nilai dan siste etika sebagai pedoman perilaku dan pengembangan ideologi untuk tujuan kehidupan bernegara.

Selain faktor guru dan lingkungan sekolah yang berpengaruh dalam kesehatan mental peserta didik, namun peserta didik pun perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental masing-

masing maupun peka terhadap kesehatan mental lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk melatih karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yang sesuai dengan dimensi bernalar kritis dan gotong royong, dimana peserta didik selain mampu menjaga kesehatan mental dirinya sendiri namun juga bisa menjaga kesehatan mental peserta didik lainnya dengan menjauhi perilaku-perilaku menyinggung atau mengganggu seperti perilaku perundungan atau *bullying*.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan holistik yang menggabungkan dimensi moral dan aspek sosial dalam kehidupan siswa, yang menjadi dasar bagi generasi muda yang berkualitas, mampu hidup mandiri, dan memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan. Karakter-karakter yang perlu ditanamkan meliputi jiwa religi, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, sopan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, rasa percaya diri, kreativitas, kerja keras dan ketekunan, keadilan dan kepemimpinan, dll.

Menurut Darmawan (2017, hlm 171) menyatakan bahwa aspek konstitusional, misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional adalah pendidikan karakter. Ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, yang menekankan pentingnya membangun karakter bangsa yang kuat, kompetitif, bermoral, dan berakar pada Pancasila. Tujuan pendidikan, sesuai undang-undang sistem pendidikan nasional nomer 20 tahun 2003, adalah membentuk warga negara yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pentingnya karakter bagi seorang peserta didik memiliki hubungan dengan kecakapan hidup (*life skills*). Pembentukan karakter pada peserta didik dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman ini. Merujuk pendapat Rotherdam dan Willingham (2009) bahwa kesuksesan dari peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21 yang meliputi : berfikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi.

Pembentukan karakter pada seorang peserta didik berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dimana mata pelajaran ini memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik yang beragam meliputi aspek agama, sosiokultural, bahasa, dan suku bangsa yang menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu nilai religius, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, demokratis, nasionalis, kepatuhan terhadap norma sosial, menghargai keberagaman, serta sadar akan hak dan kewajiban. Nilai-nilai tadilah yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik sebagai seorang pelajar serta warga negara. Menurut Branson (1999) terdapat tiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan yang perlu diajarkan kepada peserta didik mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) dan sikap atau watak warga negara (*civic disposition*).

Karakter peserta didik berkorelasi dengan salah satu kompetensi kewarganegaraan, yaitu watak atau karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*) dimana tujuan utama dari *Civic disposition* menurut Budi Mulyono (2017) adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti : tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setia individu, lalu karakter publik misalnya : kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, taat pada hukum, berfikir kritis, kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi.

Civic Disposition menyiratkan bahwa karakter publik dan privat penting untuk memelihara dan mengembangkan demokrasi konstitusional. Seiring dengan tumbuhnya civic skill, civic disposition juga bertahap karena apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil. Pengalaman-pengalaman tersebut diharapkan dapat mempertajam kesadaran bahwa demokrasi memerlukan karakter pribadi seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia harus dikembangkan.

Karakter masyarakat juga penting, kesadaran warga negara, keramahtamahan, ketaatan pada supremasi hukum, pemikiran kritis dan kemauan mendengarkan, bernegosiasi dan berkompromi merupakan disposisi penting untuk menjalani demokrasi yang diinginkan, Apeles (2019).

Namun akhir ini, tingkat perilaku atau karakter peserta didik di Indonesia ada pada level yang mengkhawatirkan. Menurunnya karakter pada peserta disebabkan oleh lemahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila, lingkungan yang tidak mendukung, dan pengaruh dari gadget/media sosial, Atiqah Revalina, dkk (2023). Dari hasil penelitian di atas, maka karakter peserta didik harus dilatih dan dibangun disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik untuk bersaing secara global, dan peserta didik mampu menangkal pengaruh-pengaruh buruk yang disebabkan oleh adanya globalisasi.

Banyak permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral yang terjadi di bangsa ini sangatlah memprihatinkan, bahkan kebanyakan kasus perihal pencurian, penipuan, merusak fasilitas umum itu sebagian besar dilakukan oleh para remaja terutama pelajar dan mahasiswa, Rachman (2021). Sudah banyak penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh para remaja saat ini, maka dari itu sudah menjadi kewajiban semua pengajar untuk membuat pendidikan bermoral di bangsa ini tidak terus menerus dalam keadaan terpuruk, Nurgiansah (2020).

Bukti dari melemahnya karakter peserta didik di Indonesia dapat dicermati dari beberapa faktor, pertama adalah meningkatnya angka penyalahgunaan narkoba dari angka prevalensi 1,80 % pada tahun 2019, menjadi 1.75 % pada tahun 2023. Total 2,2 % populasi di Indonesia terjerat narkoba, dimana terdapat rentang usia orang-orang yang pernah menggunakan narkoba yaitu 15-64 tahun. Selain tingginya tingkat penggunaan narkoba dikalangan remaja yang notabene nya adalah usia pelajar, namun juga tinggi nya kasus tingkat tawuran antar pelajar, perilaku

seks bebas, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Pada perilaku perundungan atau perilaku *bullying* pada peserta didik berdasarkan rapor pendidikan asesmen Nasional tahun 2022, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan di lingkungan sekolah maupun melalui *cyberbullying*. Data ini diperkuat dengan melemahnya indeks iklim keamanan sekolah berdasarkan rapor pendidikan asesmen Nasional dimana skor tahun ini berada pada angka 66,78, turun 5,09 dari tahun 2021.

Dari hasil pembahasan di atas maka sisi yang harus diperkuat dalam pendidikan karakter adalah sisi *Civic responsibility*, dimana menurut Rusnaini (2018, hlm 5) merujuk pada kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab. Ini merupakan atribut positif dari kepribadian yang mengarahkan cara seseorang berfikir, membentuk nilai-nilai, berperilaku, dan bertindak dengan kohesif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu juga, *civic responsibility* juga menunjukkan kewajiban seseorang untuk melakukan tindakan atau berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Maka dari hasil penelitian di atas, program P5 tema bangunlah jiwa dan raganya dapat dijadikan sebagai program untuk mengembangkan *Civic responsibility* pada peserta didik melalui kegiatan kokurikuler, dan peneliti mempertimbangkan bahwa berdasarkan pengamatan peneliti, SMA BPPI Baleendah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dan telah melaksanakan program P5 pada jenjang kelas X. Maka dari itu peneliti memilih SMA BPPI sebagai lokasi penelitian dengan judul: **“Pengaruh Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bangunlah Jiwa Dan Raganya Membentuk *Civic Responsibility* Peserta Didik”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah yang dapat menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek, Guru menghadapi kendala mengenai sistem asesmen karena banyaknya jenis dan bentuk proyek yang dilaksanakan pada waktu berdekatan.
2. Sekolah mengalami keterbatasan mengenai kemampuan mengembangkan iklim keamanan sekolah bagi kenyamanan peserta didik.
3. Tingginya tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja usia sekolah yang menunjukkan melemahnya karakter peserta didik khususnya perilaku perundungan atau *Bullying*.

C. Rumusan Masalah

Pengembangan dari masalah yang telah teridentifikasi diatas, penulis merumuskan rumusan masalah yang akan menjadi dasar penelitian pada tulisan ini. Maka penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana cara sekolah dalam membentuk iklim keamanan sekolah yang ideal bagi peserta didik dengan tujuan menjaga kesehatan mental peserta didik dan melatih tanggung jawab peserta didik.
2. Apa kendala yang dihadapi oleh Peserta didik dalam pelaksanaan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema bangunlah jiwa dan raganya dan apa solusi yang dihasilkan untuk menangani kendala itu.
3. Bagaimana proyek penguatan profil pelajar Pancasila mempengaruhi dan membentuk *civic responsibility* pada peserta didik di SMA BPPI Baleendah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian tulisan ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMA BPPI.

2. Untuk mengetahui bagaimana cara peserta didik dalam menghadapi proyek penguatan profil pelajar pancasila.
3. Untuk Mengetahui pengaruh implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila mempengaruhi dan membentuk *civic responsibility* pada peserta didik di SMA BPPI Baleendah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis :

Penulis memiliki harapan bahwa melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan manfaat kepada pembaca mengenai cara suatu lembaga pendidikan menanamkan nilai integrasi nasional melalui program P5, dan sejauh mana sekolah dan peserta didik rasakan manfaat dari program tersebut.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Penulis :

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis mengenai metode penanaman *civic responsibility* pada peserta didik, dan juga menambah wawasan mengenai bagaimana lembaga pendidikan merencanakan dan melaksanakan program P5.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk memberikan gambaran mengenai perencanaan dan pelaksanaan dari program P5 di Persekolahan dan penanaman nilai integrasi nasional sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik yang berkepribadian sesuai dengan profil pelajar pancasila, dan menciptakan warga negara yang memiliki rasa toleransi dan rasa persatuan yang tinggi.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bahan literatur bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap sebagai warga negara yang baik, dan juga menjadi seorang

pelajar yang baik dengan mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Program Studi PPKN

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan inovasi dan sumber literatur baru mengenai pengaruh program P5 terhadap pembentukan *Civic Responsibility* pada peserta didik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan baru bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik *civic responsibility*, program P5, maupun Kurikulum Merdeka

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Pengertian implementasi secara etimologis, menurut kamus webster yang dikutip oleh Abdul Wahab dalam Kania (2019 hlm 47) konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus besar webster, to implement (mengimplementasikan) berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu.

2. Civic Education

Civics menurut Edmonson dikutip dari Ubaedillah (2015, hlm 13) menyatakan bahwa makna “*civics*” didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, dan hak warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *civics* merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana dijelaskan dalam *Dictionary of education*.

3. Civic Disposition

Menurut Pasandra, dkk (2018) mengatakan “*civic disposition* merupakan disposisi sipil yang mengacu pada sifat-sifat kesadaran dan kepedulian terhadap hak orang lain, kesejahteraan, perlakuan yang adil dan obyektif, kepercayaan, dan kepekaan untuk hidup bersama”.

4. Civic Responsibility

Menurut Gottlieb dan Robinson dalam Lili Halimah (2020) Civic responsibility diartikan sebagai partisipasi aktif dalam kehidupan publik komunitas secara informatif, berkomitmen, dan konstruktif, dengan fokus kebaikan bersama.

5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran kokurikuler yang bervariasi dan dari segi konten sangat dioptimalkan untuk memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi ide dan meningkatkan kompetensi peserta didik, Khoirurrijal (2022).

6. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila , adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.

7. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Berdasarkan buku panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang diterbitkan Kemendikbudristek (2021) tema bangunlah jiwa dan raganya dimana peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi, diantaranya adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional
- G. Sistematika Penelitian Skripsi

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

- A. Kajian Teori
 - a. *Civic Education*
 - b. *Analisis Civic Disposition*
 - c. Implementasi
 - d. Karakter
 - e. Kurikulum Merdeka
 - f. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Berfikir

3. BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Instrumen Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Prosedur Pengumpulan Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Paparan Data
- B. Penyajian Data Hasil Wawancara
- C. Penyajian Data Hasil Observasi
- D. Penyajian Data Hasil Dokumentasi

E. Pembahasan Hasil Penelitian

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran